BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pemahaman Kebersihan Lingkungan

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian; pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran; pandangan, mengerti benar (akan); tahubenar (akan); pandai dan mengerti benar. Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012 : 44), pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009 : 50), pemahaman *(comprehension)* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Artinya, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Baroka, 2012 : 18).

Jadi, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat,memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang

dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

2. Pengertian Kebersihan Lingkungan

Undang-undang No. 23 tahun 1992 pasal 22 menyatakan bahwa kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia (Marsaulina, 2004 : 2).

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygene* yang baik. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap dan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, dan membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di depan rumah daripada sampah (Sangian, 2011 : 3-4).

Manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain (Laila, 2012 : 1) :

1. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.
2. Lingkungan menjadi lebih sejuk.
3. Bebas dari polusi udara.
4. Air menjadi lebih bersih dan aman untuk di minum.
5. Lebih tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu pemahaman kebersihan lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, bersih, dan sejuk sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit.

B. Tinjauan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Pengertian Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Ini dilakukan dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku guna membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu mempraktekkan PHBS melalui pendekatan pimpinan (Advokasi), bina suasana (*Sosial Suport*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*). Terdapat 5 tatanan PHBS yaitu PHBS Rumah Tangga, PHBS Sekolah, PHBS Tempat Kerja, PHBS Sarana Kesehatan, PHBS Tempat-tempat Umum (Adiwiryono, Tanpa Tahun: 3).

2. Manfaat Perilaku Sehat dan Bersih

a. Rumah tangga:

i. Setiap rumah tangga meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit

ii. Anak tumbuh sehat dan cerdas.

iii. Produktivitas kerja anggota keluarga meningkat dengan meningkatnya kesehatan anggota rumah tangga maka biaya yang dialokasikan untukkesehatan dapat dialihkan untuk biaya investasi seperti biayapendidikan, pemenuhan gizi keluarga dan modal usaha untuk peningkatan pendapatan keluarga.

b. Masyarakat:

i. Masyarakat mampu mengupayakan lingkungan yang sehat.

ii. Masyarakat mampu mencegah dan menanggulangi masalah-masalah kesehatan.

iii. Masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

iv. Masyarakat mampu mengembangkan Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) seperti posyandu, jaminan pemeliharaan kesehatan, tabungan bersalin (tabulin), arisan jamban, kelompok pemakai air, *ambulans* desa, dan lain-lain.

3. Pengertian Sanitasi Lingkungan

Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi merupakan bagian dari kesehatan lingkungan, ruang lingkup kesehatan lingkungan yaitu penyediaan air minum, pengolahan dan pengendalian pencemaran air, pengolahan sampah padat, pengendalian vektor (pemindah penyakit), pencegahan dan pengendalian pencemaran tanah oleh kotoran manusia, dan lain–lain, sanitasi (kebersihan) makanan dan minuman, pengendalian pencemaran udara, pengendalian bising, kesehatan kerja dan

pencegahan kecelakaan, perumahan dan permukiman, dan pengawasan terhadap tempat–tempat rekreasi umum dan pariwisata (Andria, 2009 : 11).

Menurut Chandra (2006), sanitasi lingkungan adalah cara dan usaha individu atau masyarakat untuk memantau dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk penyehatan lingkungan fisik antara lain penyediaan air bersih, mencegah terjadinya pencemaran udara, air dan tanah, dan memutuskan rantai penularan penyakit infeksi dan lain-lain yang dapat membahayakan serta menimbulkan kesakitan pada manusia atau masyarakat (Ismail, 2013 : 2).

a. Kepemilikan Jamban dan Jenis Jamban

Tempat pembuangan tinja dari *urine* pada umumnya disebut *latrine* (jamban atau kaskus) dan memiliki kriteria yaitu tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air tanah di sekitarnya, tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang-binatang lainnya, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara (*maintance*), sederhana desainnya, murah, dan dapat diterima oleh pemakainya.

b. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan zat yang paling penting dalam kehidupan manusia setelah udara. Kehidupan sehari-hari air dipergunakan untuk memasak, mencuci, mandi, dan membersihkan kotoran yang ada di sekitar rumah. Air juga

digunakan untuk keperluan industri, pertanian, pemadam kebakaran, tempat rekreasi, tranportasi,dan lain-lain.

Berdasarkan letak sumbernya, air dapat dibagi menjadi tiga yaitu air angkasa (hujan), air permukaan, dan air tanah. Menurut Kusnaedi, syarat-syarat kualitas air bersih, antara lain airnya jernih tidak keruh, tidak berwarna, rasanya tawar, tidak berbau, suhunya normal (20-26^0 C), tidak mengandung zat padat, ph netral, tidak mengandung zat kimia beracun, tidakmengandung garam-garam atau ion-ion logam, kesadahan rendah, tidak mengandung bahan kimia anorganik, dan air tidak boleh mengandung *coliform* (Andria, 2011 : 6 -7).

c. Ketersediaan Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Secara garis besar karakteristik air limbah digolongkan sebagai berikut (Notoadmodjo, 1997 : 171):

a) Karakteristik fisik terdiri dari bahan padat dan suspensi terutama air limbah rumah tangga, biasanya berwarna suram seperti larutan sabun dan sedikit berbau, terkadang mengandung sisa–sisa kertas, berwarna bekas cucian beras dan sayur, bagian–bagian tinja, dan sebagainya.

b) Karakteristik kimiawi mengandung zat–zat kimia an-organik yang berasal dari air bersih serta bermacam–macam zat organik berasal dari penguraian tinja, *urine*, sampah, dan bersifat basah pada waktu busuk dan asam apabila sudah membusuk.

c) Karakteristik bakteriologis mengandung bakteri *pathogen* serta organisme golongan *coli* terdapat juga dalam air limbah tergantung

darimana sumbernya, namun keduanya tidak berperan dalam proses pengolahan air buangan .

Tujuan pengaturan air limbah dalam Entjang (1986 : 96) sebagai berikut mencegah pengotoran sumber air rumah tangga, menjaga makanan misalnya sayuran yang dicuci dengan air permukaan, perlindungan terhadap ikan yang hidup dalam kolam ataupun di sungai, menghindari pengotoran tanah permukaan, perlindungan air untuk ternak, menghilangkan tempat berkembangbiaknya bibit–bibit penyakit (cacing dan sebagainya) dan vektor penyebar penyakit (nyamuk, lalat, dan sebagainya), menghilangkan adanya bau–bauan, dan pemandangan yang tidak sedap. Dampak pembuangan limbah tanpa pengelolaan yang baik yaitu kontaminasi dan pencemaran air permukaan dan badan –badan air yang digunakan manusia, mengganggu kehidupan dalam air (hewan dan tumbuhan air), menimbulkan bau tidak sedap, dan menimbulkan lumpur yang mengakibatkan pendangkalan sehingga terjadinya banjir.

4. Tempat Pembuangan Sampah

Menurut Notoadmodjo (1997), sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai oleh manusia atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam kegiatan dan dibuang. Sampah terdiri dari tiga jenis yaitu sampah padat, sampah cair, dan sampah dalam bentuk padat (*fume and smoke*). Menurut zat kimia yang dikandungnya sampah dibedakan menjadi dua yaitu (Andria, 2009 : 19) :

a) Sampah an-organik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk misalnya logam atau besi, pecahan gelas, plastik, dan sebagainya
b) Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk misalnya sisa–sisa makanan, daun–daunan, buah–buahan, dan sebagainya.

5. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Pesisir

Pengelolaan dan pelesatarian lingkungan hidup adalah upaya untuk melestarikan dan memelihara fungsi lingkungan hidup untuk kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Salah satu upaya untuk meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan wilayah pesisir dan laut adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat untuk berbuat sesuatu demi melindungi sumberdaya alam. Pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak harus berkaitan langsung dengan upaya-upaya penanggulangan masalah kerusakan sumber daya alam tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan usaha ekonomi, terutama dalam rangka membekali masyarakat dengan usaha ekonomi alternatif sehingga tidak merusak lingkungan yaitu peningkatan pengetahuan dan wawasan lingkungan, pengembangan keterampilan masyarakat, pengembangan kapasitas masyarakat, pengembangan kualitas diri, peningkatan motivasi masyarakat untuk

berperan serta dan penggalian, dan pengembangan nilai tradisional masyarakat.

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu perilaku hidup bersih dan sehat adalah kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat mempraktekkan PHBS dengan tujuan derajat kesehatannya meningkat, tidak mudah sakit, meningkatnya produktivitas kerja setiap anggota keluarga yang tinggal dalam lingkungan sehat dalam rangka mencegah dan menanggulangi timbulnya penyakit dan masalah-masalah kesehatan, memanfaatkan pelayanan kesehatan, mengembangkan, dan menyelenggarakan upaya kesehatan bersumber masyarakat. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia seperti memperhatikan ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan ketersediaan SPAL. Tempat pembuangan sampah juga perlu diperhatikan. Peran masyarakat sangat penting dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan,dan kesadaran masyarakat untuk berbuat sesuatu demi menjaga dan melindungi sumber daya alam.

C. Tinjauan tentang Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Secara teoritis, kemiskinan sering dibedakan menjadi dua macam yaitu kemiskinan “mutlak” (*absolute poverty*) diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, bahkan kebutuhan fisik minimumnya dan kemiskinan “relatif” (*relative poverty*) yaitu ketediaksamaan kesempatan dan kemampuan di antara berbagai

lapisan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa atau pelayanan dalam menikmati kehidupan yang makmur (Soedarno , 1993 : 195-196).

2. Indikator Kemiskinan

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana dikutip dari BPS (2013) antara lain sebagi berikut ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, dan papan), tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi), tidak adanya jaminan masa depan (tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massa, rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan terbatasnya sumberdaya alam, kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat, tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan, ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, dan ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Kesimpulan pembahasan di atas yaitu kemiskinan ada dua macam yaitu kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Indikator kemiskinan menurut BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

D. Tinjauan tentang Masyarakat Miskin Pesisir

1. Pengertian Masyarakat Miskin Pesisir

Masyarakat miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke sarana dan prasarana dasar lingkungan yang memadai, kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan, dan mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multidimensi yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi *asset*. Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan, dan sarana produksi perikanan (Anonim, 2011 : 1).

Jadi, masyarakat miskin pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dimana kondisi fisiknya tidak memiliki akses ke sarana dan prasarana dasar lingkungan yang memadai, kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan, dan mata pencaharian yang tidak menentu.

2. Karakteristik Masyarakat Miskin Pesisir

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yaitu ketergantungan pada kondisi lingkungan, ketergantungan pada musim, dan

ketergantungan pada pasar. Berikut ini aspek penting mengenai masyarakat pesisir :

a. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan seperti bentang alam yang sulit diubah dan proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain.
b. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (*open access*). Kondisi tersebut berbeda dengan sifat kepemilikan bersama (*common property*) seperti yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia seperti Ambon dengan kelembagaan *Sasi*, NTB dengan kelembagaan tradisional *Awig-Awig* dan *Sangihe*, *Talaud* dengan kelembagaan *Maneeh* yang pengelolaan sumberdayanya diatur secara komunal. Karakteristik *open access* tersebut maka kepemilikan tidak diatur, setiap orang bebas memanfaatkan sehingga dalam pembangunan wilayah dan pemanfaatan sumberdaya sering menimbulkan konflik kepentingan pemanfaatan ruang dan sumberdaya serta peluang terjadinya degradasi lingkungan dan masalah eksternalitas lebih besar karena terbatasnya pengaturan pengelolaan sumberdaya.

E. Landasan Teori

Tokoh utama dalam paradigma perilaku sosial adalah B.F. Skiner (dalam Ritzer 2003). Teori, gagasan, dan praktek yang dilakukannya telah memegang peranan penting dalam pengembangan sosiologi *behavior*. Paradigma ini memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya dimana terjadinya interaksi sosial. Lingkungan itu terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan bermacam-macam objek non sosial. Prinsip yang menguasai hubungan antar individu dengan objek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antar individu dengan objek non sosial. Hubungan antar individu dengan objek sosial dan hubungan antar individu dengan objek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama (Sinaga, 2010 : 1-2).

Persoalan sosiologi menurut paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Adanya hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. Segala sesuatu yang mungkin mengalami suatu perubahan tentu dilalui oleh proses. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah proses perilaku (*behavior*), yang berarti proses berprilaku dan menimbang untuk dapat mengambil sikap dan tindakan terhadap alternatif secara sadar dan logis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan diinginkan sebelumnya.

Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Fokus utama paradigma ini ada pada hadiah atau penguatan (*rewards*) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (*punishment*) yang mencegah perilaku yang tak diinginkan. Ada dua teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner (dalam Ritzer 2003) yaitu teori sosiologi *behavioral* dan teori pertukaran. Teori sosiologi *behavioral* adalah teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor khususnya yang dialami sekarang oleh si aktor sedangkan teori pertukaran adalah teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial.

Masyarakat Kelurahan Bumi Waras tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan samapah akhir. Masyarakat pun memilih membuang sampah tidak pada tempatnya baik ke sungai maupun ke laut. Teori sosiologi *behavioral* memaparkan adanya hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Perilaku masyarakat ini memiliki dampak pada perubahan lingkungan di sekitarnya seperti lingkungan menjadi kumuh dikarenakan adanya sampah yang menumpuk dimana-mana.

Bagi Skinner (dalam Ritzer 2003), respon muncul karena adanya penguatan. Ketika individu mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu maka ketika ada penguatan atas hal itu dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas.

Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan tersebut akan berlangsung stabil dan menghasilkan perilaku yang menetap. Berbicara mengenai perilaku sosial, Skinner (dalam Ritzer 2003) tidak membahas mengenai *personality traits* atau karakteristik yang dimiliki seseorang. Bagi Skinner (dalam Ritzer 2003), deskripsi kepribadian direduksi dalam kelompok atau respon spesifik yang cenderung diasosiasikan dalam situasi tertentu.

F. Kerangka Pikir

Kebersihan lingkungan akan menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sejuk, dan sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit dengan adanya perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini disertai adanya kesadaran, kemauan, dan keinginan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan serta meningkatkan derajat kesehatannya terutama masalah sanitasi. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit dengan adanya kegiatan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan hidup seperti memperhatikan ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan ketersediaan SPAL. Tempat pembuangan sampah juga perlu diperhatikan.

Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya. Terlebih lagi citra masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir sangat identik dengan kemiskinan. Masyarakat miskin pesisir memiliki kondisi fisik yang tidak memiliki akses sarana dan

prasarana dasar lingkungan yang memadai, kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu. Oleh karena itu, peran masyarakat sangat penting dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat untuk berbuat sesuatu demi melindungi dan menjaga sumberdaya alam.

Tokoh utama dalam paradigma perilaku sosial adalah B.F. Skiner (dalam Ritzer 2003). Teori, gagasan, dan praktek yang dilakukannya telah memegang peranan penting dalam pengembangan sosiologi *behavior*. Paradigma ini memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya dimana terjadinya interaksi sosial. Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Fokus utama paradigma ini ada pada hadiah atau penguatan (*rewards*) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (*punishment*) yang mencegah perilaku yang tak diinginkan.

Ada dua teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner (dalam Ritzer 2003) yaitu teori sosiologi *behavioral* dan teori pertukaran. Teori sosiologi *behavioral* adalah teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor, khususnya yang dialami sekarang oleh si aktor sedangkan teori pertukaran adalah teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial.

Skema Kerangka Pikir :

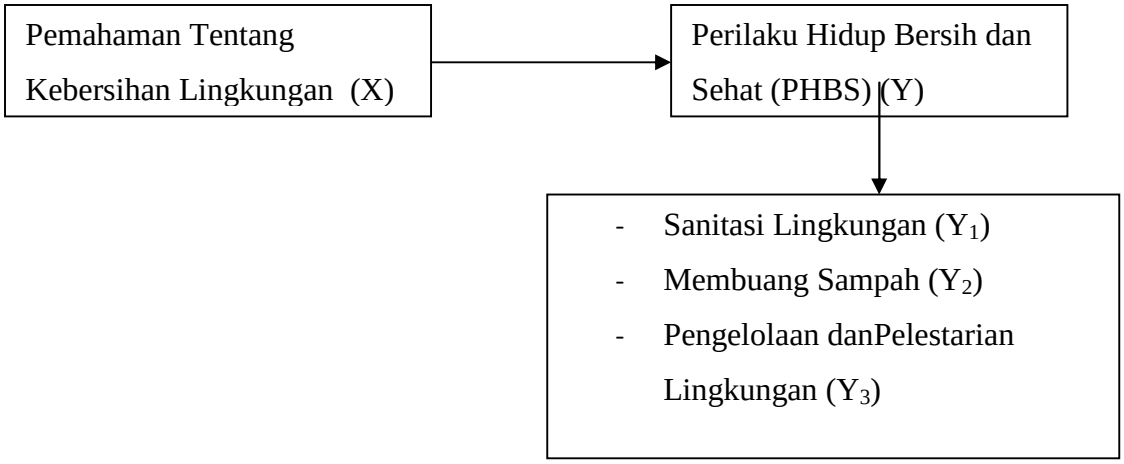

G. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungannya antara pemahaman kebersihan lingkungan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat

Hi : Ada hubungannya antara pemahaman kebersihan lingkungan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat